



Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo

Erna kartinaningsih¹, Ulil Hidayah² Heri Rifhan Halili³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo

Email: kartinaerna00@gmail.com, Ulilhidayah31@gmail.com, heririfhan@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan dan pendapat orang tua dapat menjadi pengaruh dalam pengasuhan orangtua terhadap anak. Apabila orangtua salah dalam mengasuh dan mendidik anak maka akan berdampak buruk pada anak setelah dewasa. Gadget adalah aplikasi yang saat ini sangat dibutuhkan oleh beberapa siswa siswi dari SD SMP SMK dan Mahasiswa bahkan orang pekerja pun membutuhkannya. Namun dengan adanya gadget sendiri memberikan beberapa dampak bagi penggunaannya penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode ini menggunakan tehnik wawancara kepada orang tua yang memiliki anak remaja, kunjungan lapangan untuk mendapatkan data. Hasil dari penelitian dapat memberi kesimpulan bahwa peran orang tua dalam mengatasi perkembangan sosial anak akibat kecanduan *gadget* di desa Patalan Kabupaten Probolinggo yaitu dengan memberikan kebebasan terhadap penggunaan gadget namun tidak lepas juga dari pengawasan orang tua serta pemberian waktu dalam memainkan gadget.

Kata Kunci: Pola Asuh, Remaja, Dan Gadget

Abstract

The parenting pattern of the child is influenced by the education and income of the parents. Mistakes in parenting will have a bad impact when the child grows up. Gadgets are applications that are currently very much needed by some students from SD, SMP, SMK and students, even working people need it. However, with the gadget itself, it has several impacts for its users. The research that the author does is descriptive qualitative research, data obtained through interviews, field notes and documentation on parents who have teenage children. The results of the study concluded that the role of parents in overcoming the social development of children due to gadget addiction in the village was by giving freedom to the use of gadgets but not separated from parental supervision and giving time to play gadgets.

Keywords: Parenting, Teenagers, And Gadgets

PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan fitrah-Nya dan memiliki potensi untuk di didik, dirawat, diasuh serta memiliki kemampuan yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan agar membentuk pribadi yang baik (Prasetya et al., 2019). Terjadinya perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme yang ada pada jatidiri anak yang mengakibatkan terjadinya perubahan karakter (Ilham, 2017). Pendidikan yang mendasar pada al-qur'an dan hadits dapat membentuk karakter yang baik serta religius. Anak dengan karakter yang baik dapat menjadi penerus bangsa yang bermanfaat serta mampu merubah berbagai problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti batasan karena perbedaan.

Kecerdasan emosi ialah kecerdasan yang mengarahkan kepedulian dalam mengidentifikasi, menguasai, merasakan, mengatur, serta memotivasi bagus diri sendiri ataupun orang lain dan bisa menerapkan keahlian itu dalam kehidupan pribadi maupun denga lingkungan sekitarnya. Kecerdasan anak

juga bisa ditandai dengan adanya pendidikan akhlak yang bisa di dapatkan dari pola asuh orang sekitar, baik dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat akan menjadi dorongan bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan kepribadian, karakter, serta tindakan anak ketika telah berusia (Prasetya, 2018). Pola membimbing yang bagus dalam keluarga bisa membagikan dasar yang kokoh untuk pengembangan marah, sikap, karakter, nilai-nilai akhlak serta social, dan pembentukan kepribadian. Pola membimbing yang sempurna merupakan pola membimbing otoritatif, ialah pola membimbing yang tidak cuma mempraktikkan desakan besar namun juga memberikan asumsi besar terhadap pola pembentukan perilaku anak (Prastyawati et al., 2021). Pola asuh yang diberikan orangtua akan berdampak pada kematangan emosi anak, hal ini dikarenakan anak yang diasuh secara baik dan benar dapat menghindarkan anak pada permusuhan dengan semua orang, karena nasehat yang diberikan orangtua selalu mengingatkan mengenai dampak yang akan terjadi karena perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, anak mudah memberikan cinta dan kasih sayang karena sikap responsif dan “acceptance” yang diterima anak dari kedua orangtuanya, serta anak mampu untuk berfikir positif mengenai diri pribadinya (Fellasari & Lestari, 2016).

Komunikasi dialogis merupakan komunikasi yang efisien. Komunikasi ini dilakukan orang-tua dengan perundingan yang penuh kehangatan serta kedekatan buah hatinya. Dengan komunikasi dialogis ini, orang-tua bisa menerangkan pada anak tujuan yang di idamkan untuk kepentingannya. Dalam komunikasi dialogis ini ada faktor penataan suasana yang bersifat penuh emosi serta kebatinan dalam bidang sosial yang membuktikan adanya tindakan saling memahami serta mengarahkan dengan menggunakan metode ini anak cenderung manut dan mengikuti perintah orang tua (Alamiyah, 2021). Komunikasi ialah perihal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari semua orang. Diketahui ataupun tidak, setiap orang yang berhubungan dengan oranglain hingga ia sudah melakukan cara komunikasi. Komunikasi itu terjalin dalam wujud komunikasi lisan ataupun non lisan. Komunikasi dapat terjalin dimanapun, area keluarga merupakan salah satunya (Mizani, 2017).

Sedangkan apa yang terjadi di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo adalah banyak anak remaja yang memiliki komunikasi kurang baik dengan orang tua mereka. Hal ini ditunjukkan dengan para remaja yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama gadget mereka dari pada bersama dengan keluarga. Para remaja juga akan cenderung emosi ketika orang tua mereka memberikan waktu, ataupun marah saat menegur mereka pada saat sedang asyik bermain gadget di rumah. Komunikasi yang minim merupakan salah satu penyebab dari terjadinya permasalahan tersebut, dimana orang tua cenderung lebih menunjukkan amarah mereka kepada anaknya. Meskipun dalam amarah mereka ada yang secara bersamaan menjelaskan dampak buruk dari pemakaian gadget secara berlebihan tanpa batas waktu, namun akan remaja yang memang masih dalam masa labil akan lebih menyerap dengan emosional dari pada dengan pemikiran mereka. Sehingga tidak banyak yang mengalami pertengkaran antara anak dengan orang tua karena masalah penggunaan gadget.

Dari pembahasan serta permasalahan diatas, rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimana Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo?, 2) Bagaimana Kehidupan Sosial Para Remaja Pengguna Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo?

Dari apa yang dirumuskan permasalahan di atas, bisa diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk Mengetahui Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo. 2) Untuk Mengetahui Kehidupan Sosial Para Remaja Pengguna Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo.

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Pramawaty dkk (2012) proses interaksi antara orangtua dengan anak disebut pola asuh dengan cara memberikan pendidikan yang baik serta menciptakan nilai karakter terhadap anak sesuai dengan usianya. Pola asuh dalam islam adalah orangtua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak

agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana cara orangtua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat (Daulay, 2014).

Pola asuh adalah interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak agar dapat menciptakan anak yang berhasil serta sukses dimasa yang akan datang. Pola asuh adalah metode yang diberikan oleh orangtua untuk memberikan perhatian, didikan serta aturan kepada anak, apabila anak dapat menciptakan keberhasilan anak tersebut akan mendapatkan hadiah yang diberikan oleh orangtua. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua yang selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang terjadi ketika anak-anak telah mengalami perubahan yang terjadi dalam fisik, perilaku serta tingkat emosi (Firdaus & Marsudi, 2021). Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi remaja. Anak remaja mengatakan dia sudah menjadi dewasa namun jika mereka diberitahu atau diberi nasehat mereka akan lebih memilih untuk berdebat dan mersa menang. Di dalam masa remaja ini anak-anak ingin mencoba menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, namun pada masa ini seringkali anak-anak masih belum bisa berdamai dengan diri sendiri (Saputro, 2018). Pada masa peralihan ini anak-anak masih saja menciptakan kesalahan yang mengakibatkan timbulnya rasa khawatir dari orang tua serta lingkungan yang ada disekitarnya (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017).

Ciri remaja menurut (Samantha & Almalik, 2019) Ciri perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, Sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, Putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Emosi Tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang senang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja.

Beberapa ciri perubahan yang dialami remaja juga diantaranya adalah:

1. Mudah terlibat dalam kesalahpahaman dengan orang tua.
2. Mudah meniru hal-hal yang ada di sekitarnya, seperti gaya berpakaian, berbicara, maupun tingkah laku.
3. Mulai mengalami perubahan fisik atau masa pubertas.
4. Mudah tertekan dalam menghadapi permasalahan yang mereka timbulkan sendiri.
5. Memiliki tingkat emosi yang masih labil (Saputro, 2018).

Dampak dan Manfaat Penggunaan Gadget

Dengan adanya fitur aplikasi yang menarik di dalam gadget dapat memberikan dampak negative pada anak. Sehingga anak lebih sering melawan orang tua ketika dinasehati, hilangnya norma dan nilai adab dalam berperilaku, timbulnya penyimpangan sosial (Rofi et al., 2020). Pengguna aktif gadget adalah anak-anak, disinilah peran orangtua sangat diperlukanebagai media menyampaikan fungsi serta manfaat dari gadget (Jey & Mau, 2021).

Manfaat Penggunaan Gadget

Secara umum gadget pasti berfungsi dan memberikan manfaat kepada pengguna, antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi: Pesatnya perkembangan ilmu informatika dapat memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan adanya telepon/ gadget.
2. Sosial: Karena canggihnya telepon saat ini dapat memudahkan kita dalam mencari berita, berbagi cerita serta mencari teman dan menjalin hubungan baru dengan oranglain dengan mudah.
3. Pendidikan: Dengan adanya gadget dapat memudahkan pelajar dalam mencari buku yang diinginkan melalui situs website ataupun aplikasi perpustakaan online yang memberikan banyak pengetahuan

kepada pengguna, tanpa meluangkan waktu untuk pergi keluar dari rumah dengan waktu yang mudah (Prasetya et al., 2019).

4. Religiusitas: Dengan adanya aplikasi penunjuk arah dapat bermanfaat untuk mengetahui waktu shalat, serta memudahkan kita dalam belajar ilmu agama dengan siapapun dan kapanpun (Prasetya, 2020).

Dampak Negatif Penggunaan Gadget

Selain manfaat, penggunaan gadget juga menimbulkan dampak negatif atau kerugian bagi penggunanya, beberapa dampak negatif tersebut ialah:

1. Anak akan menjadi ketagihan bermain game online
2. Timbulnya rasa malas untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti, membaca buku ataupun mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.
3. Kurangnya rasa peduli terhadap sesama yang ada di lingkungan sekitar.
4. Melupakan waktu saat bermain gadget.
5. Merusak organ tubuh karena kurangnya gerak.
6. Lambatnya perkembangan tingkah laku dan cara berpikir anak.
7. Menjadikan anak memiliki sifat tertutup (*introvert*)
8. Perubahan tingkah laku (Marpaung, 2018).
9. Dampak negative religiusitas, diantaranya: terburu-buru dalam mengerjakan shalat, jarang membaca Al Quran, sering meninggalkan shalat, serta suka membantah nasehat orang tua (Mutmainnah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara *field riset* atau riset lapangan. Metode kualitatif yang dimaksud ialah menggunakan penggabungan huruf-huruf hasil dari proses wawancara kepada beberapa narasumber melalui beberapa pertanyaan yang telah tersusun oleh penulis.

Proses penggalian data dilakukan dengan jalan hadir secara langsung di lokasi penelitian. Sebab, kehadiran peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Patalan, Kabupaten Probolinggo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi dilakukan dengan jalan melihat aktivitas anak remaja di Patalan dalam menggunakan gadget interaksi mereka ketika di dunia nyata, dan pola asuhan orang tua mereka; 2) wawancara dilakukan dengan para orang tua yang anaknya menggunakan gadget, dan 3) dokumentasi berupa tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian, kegiatan anak-anak saat menggunakan gadget, dan cara orang tua menerapkan pola asuh mereka. Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni anak-anak Sekolah Dasar di Desa Patalan yang memiliki gadget, orang tua mereka, dan masyarakat sekitar yang mengerti karakteristik subjek utama penelitian.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) mereduksi data (mencatat poin penting yang mampu menjawab fokus permasalahan) dari data mentah yang sudah penulis dapatkan dari lapangan; 2) menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk teks deskriptif atau naratif; dan 3) membuat kesimpulan. Penentuan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dan membandingkan hasil temuan dari informan yang satu dengan yang lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo

Pola asuh orang tua yang baik dan tepat bagi anak akan membentuk pribadi serta karakteristik anak yang baik pula. Di Desa Patalan, Kabupaten Pola Probolinggo ada beberapa macam pola asuh yang digunakan oleh beberapa orangtua diantaranya adalah (Savitri Suryandari, 2016)

1. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya tuntutan tinggi orang tua dalam mengasuh anak tanpa adanya komunikasi dengan anak, serta tidak memberikan anak untuk berpendapat agar dapat menciptakan hasil yang baik dalam diri. Namun yang terjadi dalam pola asuh ini orangtua hanya menuntut dengan tidak memberikan perhatian kepada anak. Pola asuh ini sering digunakan oleh orangtua di Desa Patalan, yang terjadi di dalam keluarga adalah orangtua memberikan kehangatan, dukungan serta tanggungjawab kepada anak, akan tetapi orangtua cenderung menuntut anak untuk memenuhi keinginan orangtua ataupun aturan yang diberikan oleh orangtua dengan tidak menjelaskan mengapa aturan tersebut diberlakukan. Apabila anak tidak melakukan perintah dari orangtua ataupun tak sengaja melakukan kesalahan terhadap orangtua, anak tersebut akan mendapatkan hukuman dari orangtuanya.

Dampak yang dihasilkan dari adanya pola asuh ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dalam diri anak remaja, selain itu juga anak akan senang meninggalkan kegiatan belajar karena tidak adanya batasan dari orangtua dalam memainkan gadget dan disinilah anak lebih sering menggunakan dan memainkan gadget sehingga mereka tumbuh berkembang dengan cara yang relatif kurang baik seperti: kurangnya memiliki rasa bahagia, memiliki rasa takut dan khawatir yang berlebihan, tidak memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat, kurangnya komunikasi dengan oranglain, cenderung memiliki rasa mudah emosi dan gejala depresi.

2. Pola Asuh Permisif adalah pola asuh/ gaya pengasuhan orangtua yang ditandai dengan adanya rasa pemberian kebebasan dan tidak adanya kegiatan mengontrol orangtua terhadap anak, namun tetap memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Orangtua yang menggunakan pola asuh ini cenderung sangat mencintai dan menyayangi anaknya, tetapi orangtua juga memberikan sedikit panduan serta aturan. Pola asuh ini juga digunakan oleh beberapa para orang tua, dimana orangtua memberikan perhatian, memanjakan, memberi kebebasan kepada anak. Orangtua juga jarang memberikan aturan dan ekspektasi yang jelas kepada anak, orangtua yang permisif juga tidak memberikan batasan waktu kepada anak dalam bermain gadget, termasuk bermain game online ataupun social media, orangtua juga memberikan hadiah untuk memberikan rasa senang terhadap anak, serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk membuat keputusan demi kebaikan diri anak, dengan atau adanya pertimbangan dari orangtua.

Setelah kami tela'ah tujuan dari adanya pola asuh permisif sangat baik dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak, tetapi disini juga terdapat dampak yang sangat besar dan kurang baik yang akan dialami oleh anak antara lain adalah prestasi akademik/non akademik rendah yang dimiliki oleh anak (Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dan daya juang untuk mencapai hasil yang memuaskan ataupun untuk menggapai cita-cita, serta sudah terlalu asik bermain gadget dalam kehidupan anak), Anak akan susah dalam mengambil keputusan (Hal ini terjadi karena anak kurang dilibatkan ketika keluarga ataupun orangtua menghadapi masalah dan bantuan, sebaliknya orangtua juga lebih cenderung untuk membiasakan anak dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah sendiri padahal anak sangat membutuhkan peran orangtua ketika anak juga sedang memiliki masalah dan akhir yan terjadi adalah anak memiliki keterampilan social yang sangat buruk), Anak sulit dalam mengatur waktu/kebiasaan(Hal ini terjadi dikarenakan anak tidak terbiasa dengan adanya aturan, adanya kedisiplinan dalam mengatur waktudan memiliki kebiasaan tertentu, serta anak akan kurang dalam waktu belajar karena terlalu sering bermain gadget).

3. Pola Asuh Uninvolved/ Kurang Peduli adalah pola pengasuhan yang ditandai dengan adanya sifat orangtua yang hanya memberikan pencukupan terhadap kebutuhan fisik dasar anak saja seperti makan, tempat tinggal, sandang pangan. Orangtua yang memiliki sikap kurang peduli terhadap anak menggambarkan kalau orangtua tersebut relatif tidak banyak melibatkan diri dalam mengasuh anak, cenderung terlalu memberi kebebasan dan suka mengabaikan anak(kurangnya memberikan kehangatan

emosional dan perhatian pada anak). Ada beberapa hal dapat membentuk pola asuh ini misalnya: orangtua yang sibuk dengan pekerjaan serta aktifitasnya, orangtua yang selalu bertengkar di depan anak dapat mengakibatkan anak memiliki rasa trauma, faktor perceraian yang dialami oleh orangtua, pengasuhan dimasa lalu yang terlalu mengabaikan anak dan memberikan waktu anak bermain dengan pengasuh anak.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pola asuh ini adalah munculnya masalah seperti kurang bisanya anak dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam menciptakan hubungan dengan oranglain, anak sering merasakan kesepian dalam diri, serta mengalami masalah dalam prestasi yang dimiliki dalam pendidikan. Dalam hal ini anak akan mencari kebahagiaannya sendiri dan cenderung lebih memilih bermain gadget daripada berinteraksi dengan keluarga, orangtua serta masyarakat lain.

Dalam penelitian kali ini pola asuh orang tua yang akan dibahas adalah pola asuh ketika orang tua mengatasi permasalahan maupun perubahan anak setelah menggunakan gadget. Beberapa pola asuh yang digunakan oleh orangtua oleh anak mereka, diantaranya (Nur Utami & Raharjo, 2019):

1. Membiasakan Komunikasi dengan Anak

Salah satu cara untuk dekat dengan anak adalah membiasakan diri untuk mengakrabkan dan berbincang dengan anak. Kita sebagai orang tua sebisa mungkin harus bisa memberikan rasa hangat dan nyaman ketika sedang berkomunikasi. Hal ini dapat meminimalisir anak dalam menggunakan gadget.

2. Pembatasan Penggunaan Gadget

Terkait dengan penggunaan *gadget*, banyak orang tua yang melakukan pembatasan terkait paket data anak. Ketika jumlah kuota atau masa berlaku paket data anak sudah habis sebelum jadwal pembelian kuota, maka anak tidak boleh meminta uang saku untuk membeli paket internet. Pembatasan juga dilakukan terkait waktu penggunaan telepon seluler, yaitu tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum anak boleh mengoperasikan telepon seluler mereka.

3. Menanamkan nilai keakraban

Nilai-nilai keakraban ditanamkan dengan cara menjaga hubungan baik antara orang tua, anak, dan teman-temannya. Ketika hubungan baik mampu terjalin, maka teman-teman si anak tidak akan sungkan ketika akan bermain kerumah. Dari situ, obrolan-obrolan akan terus dibangun sehingga besar kemungkinan anak akan menceritakan kegiatan apa saja yang sudah mereka lakukan baik di dunia nyata maupun dunia nyata baik secara sengaja maupun tidak (Zulfitri, 2019).

4. Peretasan Aplikasi Gadget

Bagi orang tua yang mengerti penggunaan *Gadget*, mereka menerapkan sanksi tegas berupa peretasan aplikasi si anak apabila ditemukan kejanggalan-kejanggalan di dalam gadgetnya. Seperti Penggunaan game yang menjerumuskan anak dan sebagainya yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan kaidah yang berlaku dimasyarakat.

5. Kehidupan Sosial Para Remaja Pengguna Gadget

Kehidupan anak remaja di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo saat ini sangat memprihatinkan ini semua disebabkan karena fanatisme mereka terhadap game online, adanya situs aplikasi sosial media dari hp yang viral saat ini, anak remaja sudah tidak peduli dengan di lingkungan sekitarnya dan telah banyak pula anak remaja yang tidak dapat mengendalikan diri untuk menggunakan gadget dan internet.

Kebanyakan pengguna *gadget* yang penulis telah temukan melalui dunia nyata, menunjukkan bahwa memang mereka sangat fanatik terhadap game online serta situs aplikasi social media yang lainnya. Hal ini terlihat saat perubahan tingkah laku yang telah terjadi pada anak. Akibat dari adanya gadget ini membuat kehidupan sosial mereka menjadi kurang berinteraksi dengan masyarakat di dunia nyata dan lebih asik dengan kehidupan game onlinenya, seperti contohnya adalah anak remaja kurangnya memiliki rasa solidaritas dan empati terhadap orangtua, keluarga dan masyarakat lainnya.

Dalam berbicara kepada kawan ataupun orang tua juga mereka kurang memiliki rasa sopan dan santun, karenanya terlalu sering berbicara kasar sewaktu mereka menggunakan gadget, disini juga anak lebih mudah marah-marah ketika ada seseorang meminta pertolongan ataupun bantuan kepadanya, anak lebih menunjukkan sikap yang kurang baik seperti kurang ikhlas dan menunjukkan raut wajah yang cemberut. Sama halnya dengan anak remaja yang memiliki sifat kurang berinteraksi social dengan orangtua ataupun masyarakat lain. Susah fokus, adanya rasa buru-buru dan cemas saat tidak menggunakan gadget. Dalam kehidupan sehari-hari para pengguna gadget yang lain juga bisa membuat mereka lupa dengan waktu, karena keasikan memainkan gadget, menjadi lebih bandel serta lebih suka bermalas-malasan. Tak hanya itu ketika paket internet mereka habis mereka tidak mau mendengarkan nasehat orang tua.

Dengan adanya penjelasan diatas maka terdapat masalah yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku yang menyimpang yang bisa disebut juga dengan kenakalan remaja. Hal itu dikarenakan adanya rasa kecanduan terhadap gadget, karena itu anak remaja lebih sering bersama dan menghabiskan waktu dengan memainkan gadget daripada menghabiskan waktu berkumpul bersama dengan keluarga. Hal tersebut juga dapat menyebabkan anak memiliki rasa gampang stres/depresi apabila tidak menggunakan gadget. Dalam mencegah dampak negatif yang telah ditimbulkan karena adanya masalah yang ada diatas yaitu sangat diperlukan kehadiran dan rasa perhatian yang lebih orangtua terhadap anak, dengan adanya perhatian dari orangtua terhadap anak dapat mengontrol anak dalam menggunakan gadget. Karena peran orangtua sangat berperan penting dalam pengasuhan dan kehidupan anak.

SIMPULAN

Melalui pembahasan hasil perolehan wawancara tentang “Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget Di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo”, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja di desa patalan telah diperbolehkan menggunakan bahkan memiliki gadget pribadi pemberian dari orang tua mereka. Meski demikian, masih ada peraturan serta ketentuan dari orang tua kepada anak saat menggunakan gadget mereka, seperti memberikan batasan waktu, menghindari film yang berbau pornografi, meminta untuk memilah dalam berteman, tidak memperbolehkan untuk berpacaran, dan memantau penggunaan gadget meski dari jauh.

Penggunaan gadget sendiri menunjukkan perubahan tingkah laku serta emosi yang negatif pada remaja di Desa Patalan Kabupaten Probolinggo. Perubahan negatif yang dimaksud seperti perubahan waktu makan yang tidak menentu, suka menunda ibadah, menjadi malas dalam mengerjakan hal-hal yang disuruh oleh orang tua, serta mudah emosi terhadap orang tuanya. Dampak negatif yang dialami oleh anak diminimalisir kembali oleh orang tua masing-masing dengan cara berikut:

- a. Memberikan penjelasan bahwa tindakan tersebut salah.
- b. Memberi contoh tindakan yang seharusnya dilakukan.
- c. Memberikan stimulus serta respon seperti hukuman dan hadiah bagi setiap tindakan anak.
- d. Membimbing anak agar dapat membagi waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamiyah, A. B. A. dan S. S. (2021). *POLA KOMUNIKASI IBU DENGAN ANAK PEREMPUAN SUKU JAWA DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP (STUDI KASUS PADA DESA GEMPOL, KECAMATAN REJOSO, KABUPATEN NGANJUK)*. 6(4).
- Benny, P., Aries, D., & Samsul, H. (2019). Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan dan Kosntribusinya Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 221–238.
- Daulay, N. (2014). Pola asuh orangtua dalam perspektif psikologi dan Islam. *Jurnal Darul Ilmi*, 02(02), 76–91.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Correlation Between Parenting Style and Emotional Maturity On Adolescence. *Jurnal Psikologi*, 12(15), 23–26.

- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 15–24.
- Ilham, H. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.2, 6671–6674.
- Jey, G., & Mau, B. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.70>
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(2), 55–64. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i2.1521>
- Mizani, Z. M. (2017). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an). *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.28>
- Mutmainnah, A. (2019). Dampak Penggunaan Gadget Di Kalangan Remaja Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Lima Waktu. *Ayan*, 8(5), 55.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Pramawaty, N., Hartati, E., Program, M., Keperawatan, S. I., & Kedokteran, F. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun). *Jurnal Nursing Studies*, 1, 87–92.
- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Prasetya, B., Hidayah, U., & Dirgayunita, A. (2019). Hubungan Gaya Kognitif Dan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.808>
- Prasetya, B. (2020). Makna Religiusitas bagi Kaum Waria. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1), 95–108.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60.
- Rofi, S., Setiawan, B. A., Prasetya, B., Huda, S., & Halili, H. R. (2020). Contribution of Religiosity and Multicultural Attitude Towards Religious Fundamentalism of High School Students. *Proceedings of the 1st International Conference on Science, Health, Economics, Education and Technology (ICoSHEET 2019) Contribution*, 27(ICoSHEET 2019), 109–115. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200723.027>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Savitri Suryandari. (2016). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 23–29. https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenakalan remaja), 129–389.
- Zulfitria. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Media Sosial Facebook pada Anak Sekolah Dasar. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 2017.